

Pengalaman Komunikasi Pekerja Rantau Asal Jawa Tengah Dalam Beradaptasi di Jakarta

Dika Hermawan^{1*}, Nurul Fadzar Sukarni², dan Rr. Bramayanti Krismasakti³

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10270

*Email Korespondensi: rokarokkend@gmail.com

Abstract - *The purpose of this research is to find out the communication experiences of migrant workers from Central Java in adapting to Jakarta. This study uses a post-positivism paradigm with a qualitative research type, a descriptive research format and uses ethnographic research methods with the data used in this study, the researcher applied interview and in-depth observation methods to the communication experience of Migrant Workers from Central Java in Jakarta. The theory used in this research is adaptation theory. The results of this research it was found that the success of the adaptation process that was carried out allowed migrant workers from Central Java in Jakarta to live life in their new environment with people with different cultures and to be able to communicate and socialize with them without any obstacles so that they could gain experience in communicating. These experiences in communicating are obtained from the frequent communication or interactions carried out by migrant workers from Central Java in their adaptation process in a new environment. Barriers that arise between cultural differences, new habits, characteristics of the interlocutor and the culture in the environment.*

Keywords: *Intercultural Communication, Adaptation, Communication Experience.*

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi pekerja rantau asal Jawa Tengah dalam beradaptasi di Jakarta. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dengan jenis penelitian kualitatif, format penelitian deskriptif dan menggunakan metode penelitian etnografi dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi secara mendalam pekerja rantau asal Jawa Tengah yang berada di Jakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses adaptasi yang dilakukan membuat pekerja rantau asal Jawa Tengah di Jakarta dapat menjalani kehidupan di lingkungan barunya bersama dengan orang-orang dengan budaya yang berbeda-beda dan dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan mereka tanpa hambatan-hambatan sehingga bisa mendapatkan pengalaman dalam berkomunikasi. Pengalaman-pengalaman dalam berkomunikasi tersebut didapatkan dari seringnya komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh pekerja rantau asal Jawa Tengah dalam proses adaptasinya di lingkungan baru. Hambatan-hambatan yang muncul diantara perbedaan budaya, kebiasaan-kebiasaan baru, karakteristik lawan bicara dan budaya yang ada di lingkungan tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Adaptasi, Pengalaman Komunikasi.

Pendahuluan

Kebutuhan berinteraksi antara satu manusia dengan manusia-manusia lainnya dapat terpenuhi karena hasil dari proses komunikasi. Masyarakat Indonesia terkenal dengan heterogenitasnya, seperti beragamnya suku bangsa, adat istiadat, budaya, bahasa, dan juga agama. Berbagai budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi hal yang unik untuk diamati lebih lanjut terkait budaya komunikasinya. (Yusuf, 2020)

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, dimana anggota masyarakat terdiri dari beragam kebudayaan. Keberagaman budaya tersebut menimbulkan perbedaan dalam kelompok masyarakat yang akan lebih mudah dipahami apabila terdapat proses komunikasi di dalamnya. Pola komunikasi yang memungkinkan terjadi dalam proses interaksi tersebut tidak lain ialah komunikasi antarbudaya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang di dalamnya terdapat kurang lebih Jumlah Pulau di Indonesia lebih kurang 17.508 pulau yang meliputi pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil dan dihuni kurang lebih 270.203.917 jiwa. Angka tersebut membuat Indonesia menjadi negara dengan populasi terbesar keempat dunia. Jumlah tersebut mengimplikasikan bahwa Indonesia memiliki beragam budaya, suku/ras/etnis, agama dan bahasa yang dapat ditemukan di negara kesatuan ini. (Badan Pusat Statistik, 2020; P4K, 2020)

Masyarakat Jawa digolongkan dalam bentuk budaya yang mengutamakan nilai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan sosial ada atau diciptakan agar berfungsi dalam peran yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang selaras secara keseluruhan. Kebutuhan individu secara otomatis terpenuhi dan berhubungan langsung dengan berfungsinya lembaga-lembaga sosial tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk memelihara masyarakat yang rukun, harmonis, damai dan tentram

tanpa adanya perselisihan. Selain nilai rukun, masyarakat Jawa juga menerapkan nilai hormat untuk dapat menghormati setiap orang dalam bertutur kata (berkomunikasi) sesuai dengan kedudukannya atau derajatnya. (Junaidi, 2020; Soehardi, 2002)

Herusatoto (1987) mendefinisikan masyarakat Jawa sebagai suatu masyarakat yang hidup dari zaman dahulu sampai saat ini di sebagian besar wilayah Pulau Jawa dan secara turun temurun berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa kental dengan budaya dan tradisi yang hingga saat ini budaya Jawa masih mendominasi budaya dan tradisi di nusantara. Orang Jawa terkenal pemalu, tapi mereka suka menyapa. Hal tersebut disebabkan karena mereka belum mengenal lingkungan atau orang-orang yang baru mereka temui. (Nandy, 2022)

Dididik sedari kecil oleh orang tua, hingga terbentuk kebudayaan pekerja keras. Orang Jawa dikenal dengan kreativitas dan kerja kerasnya. Dapat ditemukan di kota-kota besar seperti Jakarta yang mayoritas penduduknya adalah warga pendatang dari Jawa. Dapat dikatakan juga sebagai Perantau atau orang yang merantau. Mereka bekerja keras seperti membuka usaha, berdagang, kuli bangunan, dan sebagainya yang mereka anggap sebagai pekerjaan wajar dalam arti tidak bertentangan dengan hukum dan dapat kehidupan keluarga mereka, akan mereka jalani dengan sungguh-sungguh.

Indonesia dikenal memiliki banyak suku-suku yang terkenal akan budaya/tradisi dan kebiasaan merantau yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu yang dikenal dengan budaya merantau adalah suku Jawa, khususnya Jawa Tengah (Duniapcoid, 2022). Harapan yang mereka inginkanpun berbagai macam, salah satunya untuk memperbaiki nasib atau mencoba keberuntungan. Salah satu daerah yang masih menjadi tujuan para perantau asal Jawa Tengah adalah kota metropolitan

DKI Jakarta. (Sidiq, 2019)

Hampir semua pusat perusahaan besar baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta berlokasi di Jakarta yang telah Jakarta berada di posisi sebagai pusat perdagangan dan jasa. Selain sebagai kota metropolitan, Jakarta juga layak disebut sebagai Kampung Besar yang memerlukan perhatian khusus dan serius dari pemerintah dan juga masyarakat yang tinggal di Jakarta. (Wibisono et al., 2019)

Merantau, yang berarti pergi keluar dari tanah kelahiran ke negeri atau daerah lain untuk berjuang mengadu nasib dengan harapan dapat memperbaiki perekonomian sebelumnya. Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan orang yang sengaja keluar dari wilayah atau daerah asal dan menempati daerah baru. Untuk memenuhi kebutuhan hidup di tanah rantau, mereka harus mencari mata pencaharian baru. Sampai pada saat ini merantau sudah menjadi budaya hidup di Indonesia. (Marta, 2014)

Perputaran ekonomi di daerah-daerah memang tidak seperti perputaran perekonomian di kota-kota seperti Jakarta. Status sosial yang berbeda-beda di suatu wilayah, membuat orang Jawa merasa bahwa mereka juga bisa menikmati hidup yang layak. Maka dari itu mereka mengambil keputusan untuk keluar dari zona nyaman mereka dengan cara merantau. Tidak dapat dihindari bahwa persepsi masyarakat luas tentang merantau adalah untuk memperbaiki kondisi perekonomian kaum tertentu. Mereka berharap dengan merantau dapat mengubah kondisi ekonomi mereka untuk lebih baik lagi. Selain itu juga mereka dapat belajar dari pengalaman-pengalaman yang lebih luas dengan mencoba keluar dari zona nyaman, masuk ke daerah atau lingkungan baru yang belum mereka kenal sama sekali. (Pratiwi & Susanto, 2020)

Kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang sudah terbentuk dalam diri mereka sejak kecil yang membuat mereka nyaman, sekarang mulai berbalik. Mereka dituntut harus bisa beradaptasi dan

membaur dengan orang-orang baru, dengan budaya-budaya yang baru, dan di lingkungan baru yang tentunya berbeda jauh dari lingkungan mereka. Sebelumnya yang mereka hidup tentram di kampung, sejak menginjakkan kaki di Jakarta mereka harus membiasakan hidup di lingkungan yang ramai, sempit, panas, dan berisik. (Pratiwi & Susanto, 2020)

Sebagai seorang pendatang di suatu daerah yang baru, faktor kunci keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar adalah kemampuannya dalam berkomunikasi. Keterbatasan bahasa yang dipahami mengakibatkan kendala dalam proses berkomunikasi dan dapat mengakibatkan kecemasan bahkan frustrasi. Ketika seseorang masuk dalam suatu budaya baru yang dirasa asing bagi dirinya, segala simbol-simbol atau petunjuk-petunjuk dan norma-norma yang telah diperoleh selama hidupnya akan menyesuaikan budaya baru tersebut. (Pratiwi & Susanto, 2020)

Seorang perantau yang baru saja menginjakkan kaki di kota Metropolitan Jakarta tentunya tidak mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Butuh waktu yang lama untuk mengajak masuk budaya lamanya dan membaur dengan berbagai macam budaya yang ada di Jakarta. (Wibisono et al., 2019)

Penelitian bertujuan untuk mengetahui masalah atau konflik yang terjadi dan memecahkan masalahnya sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi pekerja rantau asal Jawa Tengah yang berada di Jakarta; (2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh pekerja rantau asal Jawa Tengah dalam proses adaptasi di Jakarta.

Kerangka Teori

Penelitian sejenis terdahulu bertujuan sebagai acuan dan sebagai bahan perbandingan untuk menghindari dugaan kesamaan antara penelitian terbaru dan

penelitian-penelitian terdahulu. Untuk itu, dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Viska Wahyuning Af'idiati (2022) berjudul "Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Perspektif Teori Integratif Adaptasi Antar Budaya Kim Young Yun)". Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami (2021). (2) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami pada tahun 2021 ini berjudul "Proses Penyesuaian Kode Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya". (3) Penelitian yang dilakukan oleh Umrah Dea Sahbani (2021) berjudul "Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture Shock* (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar)".

Kerangka Konsep – Konsep Penelitian dan Teori Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin (*Communis*), bersumber dari kata berarti "sama", *communico*, *communicato*, atau *communicare* yang memiliki arti "membuat sama" (*to make common*). Istilah *communis* paling sering dikatakan sebagai asal muasal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang memiliki kemiripan. Komunikasi menyarankan bahwa sebuah pikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2014).

Komunikasi adalah proses berbagi informasi atau pesan dari satu individu yang disebut komunikator kepada individu lainnya yang disebut komunikan. Sebagai gambarannya komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dalam bentuk simbol-simbol yang mendukung makna melalui saluran tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa proses komunikasi dimulai dari pengiriman pesan oleh komunikator dan tertuju kepada komunikan. Tetapi pada dasarnya komunikasi tidak ada awal dan tidak ada akhir, karena komunikasi merupakan suatu proses. Proses komunikasi bersifat dinamis,

berkesinambungan, berubah-ubah, dan berlangsung tanpa titik awal dalam kondisi yang sedang berlangsung. (Wiryanto, 2003) dalam (Redi, 2018). Metode yang paling umum dalam buku-buku komunikasi adalah penyajian unsur-unsur atau komponen-komponen komunikasi. Komponen-komponen komunikasi tersebut diantaranya: Komunikator, Pesan, Saluran, Komunikan, Hambatan, Umpan balik, Efek. (Redi, 2018)

Komunikasi Antar Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan manusia yang lainnya tidak terlepas dengan komunikasi antar budaya, baik itu perbedaan ras, agama, bahasa, kelas sosial ekonomi dan sebagainya. Budaya pada setiap individu tentu berbeda-beda, karena setiap individu atau kelompok terlahir dan besar dari keluarga yang berbeda-beda. Budaya yang tetap melekat dan akan tetap kembali meski sudah dihilangkan adalah budaya yang ditanamkan atau dianut sejak lahir dan sudah menjadi karakteristik individu atau kelompok itu sendiri. (Utami, 2021)

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Komunikasi antarbudaya sejatinya membahas seperti apa budaya tertentu dapat mempengaruhi suatu kegiatan komunikasi, bagaimana budaya-budaya terkait memaknai pesan verbal dan pesan nonverbal, seperti apa cara penyampaiannya, kelayakan pesan informasi, dan waktu dalam penyampaiannya. (Heryadi & Silvana, 2013) Rogers dan Steinfatt mendefinisikan bahwa satu individu dan individu yang lainnya yang berkomunikasi atau saling bertukar informasi yang memiliki budaya berbeda disebut komunikasi antar budaya. (Priandono, 2016; Utami, 2021) Budaya ditentukan dari pemikiran suatu kelompok secara keseluruhan, pola perilaku suatu kelompok, pengalaman, serta konsep, nilai-nilai dan asumsi tentang kehidupan

yang dapat menjadi panduan anggotanya dalam berperilaku. (Yusuf, 2020)

Hambatan – hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Pada komunikasi antarbudaya sering terdapat masalah-masalah atau hambatan-hambatan dalam prosesnya, hambatan-hambatan tersebut meliputi: fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal dan kompetensi. (Yusuf, 2020)

Dalam komunikasi antarbudaya, hambatan komunikasi cenderung ditemukan dalam interaksi antara budaya dari lawan komunikasi yang berbeda tidak dapat dihindari. Keterkaitan budaya dan komunikasi menjadi bagian dari perilaku komunikatif yang pada akhirnya ikut berperan dalam mendefinisikan, mempertahankan/memelihara, mengembangkan atau mentransmisikan budaya. (Anwar, 2018)

Liliweri (2013:30) Menyatakan bahwa proses pertukaran pesan antara individu dengan individu lain atau antara kelompok satu dengan kelompok yang lain akan menjadi susah atau lambat jika terdapat hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan-hambatan komunikasi digolongkan menjadi tiga bagian, diantaranya: Pertama, bersumber pada unsur-unsur dari komunikasi itu sendiri seperti komunikator, komunikan, pesan dan juga media. Budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, status sosial dan kemampuan dalam berkomunikasi yang berbeda merupakan hambatan yang sering muncul dari komunikator dan komunikan. Pesan yang disampaikan dan pemaknaan pesan oleh komunikan dapat berbeda dari apa yang disampaikan oleh komunikator, hal itu dipengaruhi oleh adanya perbedaan tersebut. Kedua, hambatan bersumber pada pesan yakni dalam bentuk verbal dan nonverbal yang lebih sering dalam penyampaiannya menggunakan istilah-istilah atau simbol-simbol atau padanan yang tentunya terdapat perbedaan antara budaya satu dengan budaya yang lainnya.

Ketiga, hambatan bersumber dari saluran atau media. Hambatan ini muncul ketika pemilihan media yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan atau kondisi komunikasi yang sedang terjadi, sehingga berakibat pada komunikasi antarbudaya yang tidak sesuai. (Utami, 2021)

Teori Adaptasi Budaya

Adaptasi merupakan penyesuaian diri terhadap suatu lingkungan yang dapat diartikan sebagai perubahan yang dilakukan pada diri sendiri agar dapat menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan, juga dapat berarti menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan pribadi. (Gerungan, 1991: 55) dalam (Adihartono, 2020).

Adaptasi dapat memiliki arti pasif – kegiatan pribadi menyesuaikan dengan lingkungan, dan aktif yang berarti sebaliknya lingkungan terpengaruh dan menyesuaikan dengan kegiatan pribadi.

Menurut Kim (2001:42) dalam (Soemantri, 2019) Proses tiga tahap menggambarkan adaptasi, yaitu *stress-adaptation-growth*. Pada awalnya, pendatang baru yang memasuki lingkungan baru akan mengalami stres. Hal ini kemudian mendorong individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru atau lingkungan orang lain untuk mendatangkan kembali keseimbangan. Selain itu, proses adaptasi dapat dicapai melalui akulturasi dan deakulturasi. Terakhir adalah proses *growth/pertumbuhan*, dimana terjadi pasang surut dalam proses adaptasi terhadap stres.

Meski demikian Gudykunts dan Kim (2003: 275) menyatakan bahwa kecil kemungkinan bagi individu untuk mengubah suatu lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh budaya penduduk lokal yang menguasai, sehingga kehidupan sehari-harinya dikontrol dan dipaksa untuk beradaptasi oleh budaya penduduk lokal tersebut. Ketiga adalah asimilasi, yakni seorang pendatang dianggap sudah dapat menutup budaya lamanya sehingga dapat langsung beradaptasi di lingkungan baru,

bakan ketika berada di lingkungan yang baru sudah terlihat selayaknya penduduk asli. (Soemantri, 2019)

Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaksi antara individu pendatang dengan lingkungan sosial budaya baru yang berkembang melalui kegiatan komunikasi yang mereka lakukan. Hal tersebut tercermin dalam kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya setempat. Begitu juga sebaliknya, berkembangnya/berhasilnya suatu adaptasi komunikasi ditentukan dari kecocokan pola komunikasi yang diterapkan antara pelaku komunikasi yang tentunya dengan budaya yang berbeda. (Adihartono, 2020) Sejatinnya adaptasi budaya adalah penyesuaian dan pemahaman keragaman budaya individu maupun kelompok yang sedemikian rupa sehingga adaptasi budaya ini mengurangi resiko konflik antar budaya. (Anwar, 2018)

Peneliti menggunakan teori adaptasi karena dalam adaptasi budaya terdapat banyak tantangan yang dihadapi dalam berkomunikasi. Latar belakang budaya yang berbeda seringkali menimbulkan masalah-masalah yang menghambat proses komunikasi, sehingga proses adaptasi menjadi terhambat dan bahkan sering terjadi kegagalan dalam mereka beradaptasi. Perbedaan-perbedaan yang ada diantaranya bahasa, aksen/nada berbicara, kebiasaan-kebiasaan keseharian, leluhur dan lain sebagainya.

Akulturas

Akulturas atau kontak budaya merupakan suatu konsep proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu melakukan kontak dengan unsur-unsur budaya asing sehingga unsur-unsur budaya asing itu secara bertahap diadopsi dan diproses bersama dengan budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya itu sendiri (Sahbani, 2021)

Mulyana mengungkapkan, bahwa akulturas merupakan suatu bentuk

perubahan budaya yang muncul dari kelompok-kelompok budaya yang saling kontak/berhubungan, yang mengutamakan penerimaan budaya baru maupun pola-pola baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. (Romli, 2015) Sederhananya akulturas dapat diartikan masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam suatu kebudayaan lain dan diakui hingga digunakan, tapi tetap tidak menghilangkan unsur kebudayaan asli atau kebudayaan lamanya. (Firdaus, 2017)

Munculnya atau terjadinya akulturas bersumber dari dua kebudayaan atau lebih yang sama sekali dan benar-benar berbeda yakni antara yang asli dan yang asing saling berhubungan sehingga secara bertahap unsur-unsur kebudayaan asing diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli namun tidak menghilangkan keaslian identitas budaya aslinya. (Firdaus, 2017; Kodiron, 1998)

Di Jakarta sendiri ada banyak unsur kebudayaan asing yang masuk, sehingga sudah pasti disetiap harinya telah terjadi akulturas antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lainnya salah satunya adalah bahasa. Secara tidak disadari proses akulturas dapat terjadi ketika dua individu atau kelompok bertemu dan saling bertukar informasi. Misalnya dalam hal perdagangan atau percakapan antar tetangga yang terjadi antara kebudayaan asli Jakarta dan kebudayaan Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh (Firdaus, 2017), *“Dalam kaitannya dengan bahasa masyarakat asli Jakarta sedikit banyak paham dengan bahasa Jawa, hal tersebut dapat terjadi ketika berkomunikasi dan ingin menghormati lawan bicara satu sama lainnya, namun tidak menghilangkan gaya bahasa asal ke arah gaya bahasa lawan bicara.”*

Pengalaman Komunikasi

Sesuatu hal apapun yang telah dilalui adalah merupakan pengalaman. Seorang individu mendapatkan pengetahuan dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Pernyataan tersebut sesuai dengan

pernyataan Moustakas, 1994: 44, bahwa “*All objects of knowledge must conform to experience.*” Seorang individu melakukan tindakan atau perilaku tertentu karena dorongan dari kesadaran dan pemaknaan. (Redi, 2018)

Pengalaman yang dijadikan tolok ukur oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan, merupakan pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan, bahwa: *Peoples retrieving a memory of a prior experience of phenomena* (Radford, 2005: 151), dan dikuatkan oleh pernyataan: *experience is connected to phenomena* (Moustakas, 1994: 44) dalam (Redi, 2018).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post positivisme dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Peneliti menggunakan paradigma post positivisme dimana penelitian ini menggunakan cara berpikir yang subjektif. Kebenaran subjektif dan tergantung pada konteks *value*, kultur, tradisi, kebiasaan, dan keyakinan. Dengan menggunakan paradigma post positivisme yang berarti bahwa seorang individu tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila ia membuat jarak antara dirinya dengan realitas atau ia tidak terlibat secara langsung ke dalam realitas yang terjadi. (Solehudin et al., 2021) Etnografi bekerja dengan cara mendalami suatu budaya masyarakat tertentu. Karakteristik khas yang dimiliki etnografi diantaranya adalah peran peneliti yang terlibat dalam penelitian, mendalami budaya masyarakat, dan kedalaman pemaparan data dalam suatu penelitian. (Windiani & R, 2016) Etnografi menjadi istilah yang sudah tidak asing lagi akhir-akhir ini bagi para peneliti sosial. Sebagai salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif etnografi berupaya menggali suatu budaya masyarakat. (Windiani & R, 2016)

Penelitian kualitatif, dapat membantu

peneliti untuk melihat berbagai aspek-aspek realitas yang terjadi pada proses adaptasi yang dilakukan oleh para pekerja rantau asal Jawa Tengah yang ada di Jakarta yang tertuang dalam bentuk kalimat dan urai-uraian, serta dapat ditemukannya temuan baru yang mampu membuat penelitian yang dilakukan peneliti penting untuk dilakukan. Metode ini digunakan untuk menelusuri pemahaman subjek penelitian terhadap pengalaman mereka tentang komunikasi antarbudaya. (Wiradharma, 2020)

Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Menurut Bogdan & Biklen(1982) (dalam Salim & Syahrum, 2012), wawancara merupakan pembicaraan timbal balik dengan tujuan tertentu yang biasanya melibatkan dua orang antara pewawancara dan yang diwawancarai atau informan. Tidak hanya itu, wawancara juga dapat melibatkan antara pewawancara dan suatu kelompok sebagai narasumber dan tentunya dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan keterangan dari informan atau narasumber.

Penelitian adalah berbagai alternatif yang dipergunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya melalui wawancara, pengamatan dan pendokumentasian. (Arikunto, 2002) dalam (Nurdin & Hartati, 2019) Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara *review* data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara *review* dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau kondisi yang berbeda. (Hajriadi, 2017)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menerapkan prosedur yang direkomendasikan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018), yaitu sebagai berikut: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data). (2) *Display Data* (Penyajian Data). (3) *Conclusion*

Drawing (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian Kembali ke lapangan dan mengumpulkan data. (Sahbani, 2021)

Hasil Dan Pembahasan

Gudykunst dan Kim (2001:42) (dalam Soemantri, 2019) berpendapat bahwa Proses tigatahap menggambarkan adaptasi, yaitu *stress-adaptation-growth*. Tahap stress akan dialami oleh pendatang yang baru memasuki lingkungan baru. Tahap stress tersebut kemudian membuat individu terdorong untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk mengembalikan keseimbangan. Kemudian yang terakhir adalah *growth* (pertumbuhan), pada tahap ini sering terjadi pasang surut dalam proses adaptasi.

Pada dasarnya setiap pendatang baru akan mengalami stres ketika berada di lingkungan baru. Lingkungan baru, orang-orang baru, budaya-budaya yang baru akan membuat seorang pendatang harus lebih fokus untuk menjalankan proses adaptasi. Proses adaptasi yang dilalui diawali dengan adanya berbagai perbedaan budaya dan kebiasaan-kebiasaan antara lingkungan baru dan lingkungan tempat tinggalnya yang dulu membuat seorang pendatang baru merasa asing ketika baru menginjakkan kaki di lingkungan yang baru. Komunikasi yang mereka bangun melibatkan beberapa hal-hal seperti bahasa, persepsi, perilaku non-verbal, gaya komunikasi, dan nilai atau asumsi. Sejauh ini komunikasi yang dijalin antara pendatang baru dengan orang-orang di lingkungan sekitar terjadi perilaku komunikasi yang baik antara mereka. Hal-hal baru dan juga lingkungan baru yang membuat para pendatang baru merasa stres lebih kepada kondisi lingkungan yang mereka rasakan kurang nyaman ketika pertama kali singgah. Seperti udara panas, bising, banyaknya nyamuk, jalanan dan parkir yang sempit.

Sesuai dengan penjelasannya, pada dasarnya setiap pendatang baru akan mengalami stres ketika berada di lingkungan baru. Lingkungan baru, orang-orang baru, budaya-budaya yang baru akan membuat seorang pendatang harus lebih fokus untuk menjalankan proses adaptasi. Hal tersebut ditemukan dari analisis yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa pendatang baru lebih serius dalam menjalani proses adaptasi di lingkungan baru. Peneliti juga menemukan adanya faktor pendukung lain selain faktor budaya dan lingkungan, faktor pendukung lain tersebut adalah adanya orang terdekat yang selalu menjadi teman hidup yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama berada di lingkungan baru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan:

Informan 1

“Campur mas yang jelas, ada bahagia, ada stres, ada sedih juga. Bahagianya karena kita udah bisa nyoba untuk mandiri. Istilahnya nggak bergantung lagi sama orang tua. Sedihnya jauh dari orang tua. Biasanya kan kalau pagi, sama sore mau maghrib gitu kan kita ngobrol bareng sama orang tua, wedanganlah istilahnya mas. Itu yang membuat saya selalu kangen sama orang tua mas.”

Informan 2

“Lumayan shock dengan culture Jakarta sebagai ibu kota yang berbeda 180 derajat dengan tempat kelahiran saya (Tegal). Logat yang masih ngapak menjadi kendala komunikasi dan sempat merasa insecure dengan circle baru di Jakarta.”

Hasil analisis tersebut di atas menunjukkan persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang diteliti, yaitu “terdapat kesamaan dalam menghadapi menjalani proses adaptasi yang berawal dari adanya berbagai perbedaan budaya dan kebiasaan-kebiasaan antara lingkungan baru dan lingkungan tempat tinggalnya yang dulu

membuat seorang pendatang baru merasa asing ketika baru menginjakkan kaki di lingkungan yang baru'. (Sahbani, 2021; Utami, 2021; Viska, W, 2022) Hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses adaptasi berlangsung mulai dari tahap stres, tahap adaptasi hingga memasuki tahap pertumbuhan.

Tahap selanjutnya adalah tahap adaptasi. Setelah melalui tahap stres seorang pendatang baru akan terdorong untuk masuk pada tahap adaptasi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa tahap stres tersebut membuat seorang pendatang baru memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan di sekitarnya. Dalam memulai proses adaptasi perlu adanya pemetaan terhadap budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar. Pemetaan yang dimaksud adalah gambaran atau acuan bagi para pendatang atau untuk mendapatkan pola-pola komunikasi agar dapat mengikuti cara komunikasi atau budaya di lingkungan yang baru mereka datangi. Dengan melakukan pemetaan tersebut seorang pendatang baru dapat mengantisipasi atau menghindari terjadinya kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan atau antara pendatang dengan orang pribumi maupun pendatang yang sudah sejak lama berada di lingkungan tersebut lebih dulu. Berusaha untuk dapat bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar meskipun dengan waktu yang tidak banyak dan selalu mencoba hal-hal baru. Misalnya dengan terus melakukan komunikasi atau interaksi dengan orang-orang di sekitar juga akan memberikan pengalaman-pengalaman baru dalam berkomunikasi yang dapat memperlancar proses adaptasi yang sedang dilalui.

Norma-norma dan nilai-nilai seperti kesopanan dan tutur kata yang selalu dijaga agar apa yang dilakukan dan diucapkan tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya akan membuat seorang pendatang baru dapat dengan cepat diterima oleh lingkungan sekitar. Hal

tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekitar. Karena seorang pendatang baru, sudah sewajarnya harus mengikuti budaya-budaya yang ada di lingkungan baru tersebut.

Dari hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan awal dari proses adaptasi yang dilakukan oleh pekerja rantau asal Jawa Tengah adalah dengan melakukan pemetaan atau melakukan pengamatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan juga budaya-budaya yang ada di lingkungan sekitar untuk memudahkan dalam proses adaptasi di lingkungan baru. Hal tersebut sesuai dengan tahap *adaptation* yang mana untuk beradaptasi dengan lingkungan baru atau lingkungan orang lain untuk mendapatkan atau mengembalikan keseimbangan yang belum dimiliki di suatu lingkungan yang baru. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh informan:

Informan 1

".... Pokoknya ikuti aja mas, cara mereka bersosialisasi, budaya mereka atau budaya di lingkungan sekitar, peraturan yang ada di sini, semua hal yang baik pokoknya ikutin aja mas. Tapi hanya yang baik aja yaa, kalau yang buruk jangan di ambil. Bisa kena hukuman nanti, parah lho mas. Sanksi sosial !! Hahaha ..."

Informan 2

"Normal seperti orang lain pada umumnya, jika ada tetangga yang kita jumpai, kita tegur (trying to be nice) dan tidak pelit memberikan senyuman."

Informan 3

"Awalnya kita ngeraba dulu mas, biasanya orang-orang sini tu waktu luangnya kapan, trus biasanya kalo pada ngobrol tu di mana. Jadi nggak langsung interaksinya mas, kita cari cari celahnya dulu..."

"Nggak tak patokin sih mas, selagi ada kesempatan pasti tak sempetin, asal nggak sampe ngganggu waktu istirahat kita aja..."

Temuan dari hasil pembahasan dalam penelitian ini didukung oleh pendapat pakar Prof. Dr. H. Sunarto, M.Si., yaitu “bagi seorang pendatang baru perlu melakukan pemetaan untuk mendapatkan pola-pola komunikasi agar dapat mempermudah proses adaptasi dan mengikuti maupun mengimbangi budaya-budaya yang ada di lingkungan baru”. (Sunarto, 2023) Dengan begitu dalam proses komunikasi berhasil atau tidaknya suatu proses adaptasi ditentukan oleh kedua belah pihak, yakni antara komunikator dan komunikan. Jadi, jika seorang pendatang baru dapat menjalankan proses-proses atau tahap-tahap di atas dengan lancar, maka tahap pertumbuhan pun akan dapat dengan mudah dicapai karena selain dari dalam diri sendiri didukung juga oleh orang-orang dengan budaya-budaya dan kebiasaan-kebiasaan baru yang ada di lingkungan baru.

Hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa pendatang baru atau perantau asal Jawa Tengah, dalam proses adaptasinya di Jakarta telah melalui tahapan-tahapan yang pada akhirnya membuat mereka dapat bertahan dan juga dapat merasa nyaman ketika berada di lingkungan baru. Proses adaptasi yang dilalui oleh pekerja rantau asal Jawa Tengah di Jakarta tidak membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu pekerja rantau asal Jawa Tengah dapat berinteraksi dengan budaya-budaya dan kebiasaan-kebiasaan baru di lingkungan yang baru. Mencoba untuk selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru membuat pekerja rantau asal Jawa Tengah lebih mudah dalam menjalani dan melalui proses adaptasi tersebut dengan didukung oleh budaya-budaya dan kebiasaan-kebiasaan baru di lingkungan yang baru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan informan:

Informan 1

“Sementara sih cukup nyaman mas. Masku juga kan udah lumayan lama di

sini, kurang lebih 7 tahunan lah mas, jadi orang-orang sini udah pada akrab sama masku. Dia kan juga sering ngobrol sama orang-orang sini mas, sering bantuin benerin plafond, benerin listrik, karena kan kerjanya soal begitu-begitu mas sing berhubungan sama listrik sama plafond. Naah, dari situ saya juga ikut cara-cara yang dilakuin masku, mas.”

Informan 2

“butuh waktu kira-kira satu bulan untuk bisa benar-benar ngeblend.”

Informan 3

“2 bulanan termasuk cepet kali ya mas. Semakin sering kita mencoba terus, maka semakin cepet juga. Tapi kalo kitanya males-malesan ya pasti lama. Kan kalo gitu kan yang penting sering, lebih sering lebih baik. Jadi kan akan lebih terbiasa ngadepin hal-hal yang baru dan beda”

Temuan dalam hasil pembahasan pada penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa secara komunikasi “berhasil atau tidaknya suatu proses adaptasi ditentukan oleh kedua belah pihak yakni antara pendatang baru dan juga lingkungan. Karena berhasilnya suatu komunikasi antar budaya ditandai dengan adanya timbal balik”. (Sahbani, 2021; Utami, 2021; Viska, W, 2022)

Setelah melakukan analisis pada pembahasan, maka peneliti merangkum hasil temuan bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh pekerja rantau asal Jawa Tengah di Jakarta telah melalui tahap-tahap untuk mencapai tujuannya. Tahap-tahap tersebut diantaranya tahap stres, tahap adaptasi, dan tahap pertumbuhan. Pada dasarnya tahapan tersebut terdapat dalam proses adaptasi, yang mana untuk dapat beradaptasi dan mendapatkan pengalaman komunikasi, pendatang baru atau pekerja rantau asal Jawa Tengah harus melalui proses adaptasi di lingkungan barunya dengan orang-orang baru dan juga dengan

budaya-budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Proses adaptasi yang dilakukan dapat dilalui dengan tidak memakan waktu yang lama, karena pekerja rantau asal Jawa Tengah sudah mengetahui pola-pola komunikasi yang ada di lingkungan baru tersebut dan juga sudah melakukan pengamatan terhadap budaya-budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan baru tersebut. Keberhasilan proses adaptasi yang dilakukan membuat pekerja rantau asal Jawa Tengah di Jakarta dapat menjalani kehidupan di lingkungan barunya bersama dengan orang-orang dengan budaya yang berbeda-beda dan dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan mereka tanpa hambatan-hambatan sehingga bisa mendapatkan pengalaman dalam berkomunikasi. Pengalaman-pengalaman dalam berkomunikasi tersebut didapatkan dari seringnya komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh pekerja rantau asal Jawa Tengah dalam proses adaptasinya di lingkungan baru.

Proses adaptasi yang sudah dijalani hingga mendapatkan kenyamanan dan pengalaman berkomunikasi ketika berada di lingkungan yang baru dapat dikatakan sebagai enkulturasi, yaitu suatu proses pembudayaan atau menggerakkan secara dinamis suatu kebudayaan masyarakat mengikuti perkembangan zaman/mengikuti tempat tinggal yang baru.

Simpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh pekerja rantau asal Jawa Tengah di Jakarta menghadapi berbagai perbedaan budaya dan kebiasaan-kebiasaan antara lingkungan baru dan lingkungan tempat tinggal yang lama membuat para pekerja rantau asal Jawa Tengah merasa asing atau merasa bingung ketika berada di lingkungan baru yaitu di Jakarta. Hal tersebut mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang ada di lingkungan tersebut. Dalam proses adaptasinya pekerja rantau

asal Jawa Tengah di Jakarta melibatkan beberapa hal seperti bahasa, persepsi, perilaku non-verbal, gaya komunikasi, dan juga nilai atau asumsi. Salah satu cara yang diterapkan oleh pendatang baru adalah dengan melakukan pemetaan untuk mendapatkan pola-pola komunikasi dan agar dapat mengikuti budaya-budaya baru yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan makna dalam berinteraksi dan juga norma-norma maupun nilai-nilai yang ada. Bagi seorang pendatang baru sudah sewajarnya harus mengikuti budaya-budaya yang ada di lingkungan baru dimana mereka berada agar dapat melalui proses adaptasi. Pengalaman komunikasi didapatkan dari proses adaptasi yang dilakukan pekerja rantau asal Jawa Tengah yang berada di Jakarta.

Hambatan-hambatan yang muncul dapat diatasi dengan cara berdiskusi dan juga dengan mencari berbagai informasi mengenai budaya-budaya di lingkungan sekitar. Hambatan-hambatan tersebut antara perbedaan budaya, kebiasaan-kebiasaan baru, karakteristik lawan bicara dan budaya yang ada di lingkungan tersebut. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut diatas juga dapat dilakukan dengan cara membudayakan atau menggerakkan secara aktif suatu kebudayaan masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman atau mengikuti tempat tinggal yang baru. Oleh sebab itu berhasil atau tidaknya proses adaptasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya-budaya yang ada dan juga dari pelaku adaptasi itu sendiri. Begitu juga sebaliknya, jika sudah lama seorang pendatang berada di lingkungan tersebut, maka lambat laun budaya lingkungan sekitar dapat dipengaruhi oleh budaya dari pendatang tersebut.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.

- Adihartono, W. (2020). Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama dan Keluarga. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(1).
- Anggraeni, N. D., Dunan, A., & Karman. (2021). Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau Dalam Menghadapi Gegar Budaya Saat Pandemi Cultural Adaptation of Middle Students in Dealing With Cultural Shock During Pandemic. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 145–160.
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>
- Ardial. (2015). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik, T. (2020). *Jumlah Penduduk Hasil SP2020 menurut Wilayah dan Jenis Kelamin (Orang), 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/12/2131/1/jumlah-penduduk-hasil-sp2020-menurut-wilayah-dan-jenis-kelamin.html>
- Biklen, B. &. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., Allyn and Bacon, Inc.
- Duniapcoid. (2022). *Pengertian Merantau*.
- Effendy, O. U. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya.
- Egindo, T. (2021). *Mengagumkan, Mengenal Budaya Suku Jawa*. Egindo.Com. <https://egindo.com/mengagumkan-mengenal-budaya-suku-jawa/>
- Firdaus, L. (2017). Analisis Akulturasi Kebudayaan Antara Masyarakat Transmigran Dengan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8(2), 109–122. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JP>
- SH/article/view/23862/18715
- Hajriadi. (2017). *Culture Shock dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Ikatan Pelajar Maasiswa Musi Banuasin Sumatera Utara di Yogyakarta* [UIN Sunan Kalijara Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/cgi/search/archive/simple?screen=Search&dataset=archive&order=&q=hajria di&_action_search=Search
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.9>
- Junaidi. (2020). Perilaku Komunikasi Etnis Jawa Dalam Kehidupan Sosial Dan Kehidupan Politik Di Kota Medan. In *Disertasi*.
- Karjoko, L., Rosidah, Z. N., & Haandayani, I. G. A. K. R. (2019). Refleksi Paradigma Ilmu Pengetahuan Bagi Pembangunan Hukum Pengadaan Tanah. *Jurnal Bestuur*, 8(2), 129–138.
- Kodiron. (1998). Akulturasi sebagai mekanisme perubahan kebudayaan. *Humaniora*, 1(8), 87–91.
- Marihot, Y., Sari, S., & Endang, A. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* (Vol. 1, Issue 1).
- Martaja S. (2014). *Pendekatan Komunikasi Multikultural*. <https://www.martajapendidikan.co.id/>
- Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27–43. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol2n1.3>
- Mas'amah. (2018). Adaptasi Komunikasi Masyarakat Asal Pulau Jawa di Kota Kupang (Studi pada Wali Murid di SDN Angkasa Kota Kupang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya. Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosdakarya.

- Nandy. (2022). *Sifat & Kebiasaan Orang*
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- P4K, T. (2020). *JUMLAH PULAU. DIREKTORAT PENDAYAGUNAAN PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL*. [https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4270-jumlah-pulau#:~:text=Disamping itu telah ada penambahan,Indonesia terbaru melalui sidang UNGEGN](https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4270-jumlah-pulau#:~:text=Disamping%20itu%20telah%20ada%20penambahan,Indonesia%20terbaru%20melalui%20sidang%20UNGE%20GN).
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18701>
- Pratiwi, E., & Susanto, Y. O. (2020). Penyesuaian Diri Terhadap Gear Budaya Di Lingkungan Kerja. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 249–262. <https://doi.org/10.32509/.v19i2.1112>
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Remaja Rosdakarya.
- Redi, P. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi, Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Prenada Media (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Rohmawati, Y. I. (2017). Negosiasi Identitas Sosial Etnis Jawa di Kota Metropolitan: Sebuah Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Romli, K. (2015). Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtima'iyya*, 8(1), 1–13.
- Sahbani, U. D. (2021). *Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif pada Maasiswa Bima di Unismuh Makassar)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Salim, & Syahrudin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (5th ed.). Citapustaka Media.
- Sidiq, F. H. (2019). *Mayoritas Pendatang*
- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://www.pustaka.com/posjateng/>
- Jateng. <https://www.posjateng.id/nasional/mayoritas-pendatang-di-jakarta-berasal-dari-jateng-b1XhD9bCU>
- Soehardi. (2002). Nilai-Nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa. In *Humaniora* (Vol. 14, Issue 3, pp. 1–13).
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Solehudin, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kasus Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 711–723. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5806799>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, P. D. (2023). *Wawancara Pribadi*.
- Utami, S. (2021). Proses Penyesuaian Kode Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan]. In *Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/15150>
- Viska, W, A. (2022). *Studi Pola Penyesuain diri Mahasiswa Rantau Luar Pulau Jawa*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Wibisono, H., Musthofa, A., Kusuma, M. E., & Haryanto, I. (2019). Transformasi Wilayah Kepulauan di Metropolitan Jakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 7(3), 181–195. <https://doi.org/10.14710/jwl.7.3.181-195>
- Widyastono, H. (2007). Metode Penelitian Ilmiah dan Alamiah. In *Jurnal*

- Pendidikan dan kebudayaan* (Issue 068, pp. 757–775).
- Windiani, & R, N. F. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Dimensi Jurnal Sosiologi*, 9(2), 87–92.
- Wiradharma, G. (2020). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen Cpn. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>
- Yusran, M. (2017). *Popularitas Merantau Sebagai Solusi Mendapatkan Kehidupan yang Layak (Studi Deskriptif Perantau di Desa PEpandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yusuf, S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 39.
<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i1.6745>